

MASGAPUR SEBAGAI SIMBOL TOLERANSI BERAGAMA DI DESA GAPRANG, KECAMATAN KANIGORO, KABUPATEN BLITAR

Maula Shafira Putri Tohari

Institut Agama Islam Negeri Kediri

maulaputri875@gmail.com

Endris Kirana Zahra

Institut Agama Islam Negeri Kediri

endriskiranazahra@gmail.com

Alfina Nailul Muna

Institut Agama Islam Negeri Kediri

munaalfina54@gmail.com

Abstract: This research aims to find out and study how people of different religions carry out social interactions in a pluralistic society. In this article the author will explain the diversity of society in the Pancasila village of Gaprang Blitar village and how this attitude of tolerance and tolerance can be created well in the Pancasila village community. In the process Completing the research, researchers used qualitative research with field research method (field research) is a research method that Obtain the data using direct field observation techniques and also interviews were conducted with community figures such as village leaders, Islamic, Christian and Hindu religious figures within the scope of Masgapur, Pancasila Village, Gaprang Village, Blitar Regency. So in this research process the author found that the diversity that exists in the Pancasila village community can be responded to with a sense of tolerance and also a sense of mutual respect, respect and also care for other communities. The Gaprang Village community collaborates and works together without distinguishing between their respective religions. It is also known that during holidays, whether Islamic, Hindu or Christian, there will be representatives from other religions to help maintain the situation at religious events so that they remain conducive. So that in the end good acculturation is achieved so that society is able to accept differences as normal things that must be preserved in society.

Keywords: Religion, Tolerance, Society

PENDAHULUAN

Suatu kenyataan yang tak bakal bisa kita hindari adalah fakta bahwa kita diciptakan berbeda-beda. Tak satupun manusia identik sama persis dengan manusia lainnya, sekalipun bayi kembar, mereka tetap punya perbedaan dalam apa yang ada di diri mereka



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 711

saat beranjak dewasa. Entah itu keyakinan atau sekadar batasan moral. Begitupun manusia pada umumnya, yang tumbuh dalam masyarakat, terpaut usia dan ideologi, maka suatu kemustahilan bila manusia tak membuat gesekan saat berhubungan dengan manusia lainnya di interaksi sehari-hari. Fakta yang tak dapat kita pungkiri selanjutnya adalah kenyataan bahwa perbedaan keyakinan dapat menjadi sumber utama permasalahan antara manusia, terlihat jelas pada konflik-konflik agama yang sejak akhir dekade membuat banyak perhatian dan diskursus memanas.¹

Indonesia adalah negara yang beragama, terdiri dari masyarakat yang multikultural. Dengan beragama perbedaan kultur tersebut, maka diputuskanlah untuk membuat ikatan dan dijadikannya ia pedoman yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda namun tetap satu jua. Namun tak semudah mengucapkannya, pengaplikasian di masyarakat kadangkala berujung berbeda dari harapannya. Konflik masih bermunculan, seperti pembakaran gereja², dan juga penurunan patung suci Buddha Amitabha yang mengatasnamakan ketidaknyamanan mayoritas saja³. Dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat (2) juga disebutkan bahwa negara menjamin kemerdekaan setiap pemeluk agama untuk beribadah dan mengekspresikan simbol keagamaannya masing-masing. Perlu digarisbawahi bahwa Indonesia bukan negara sekuler, bukan pula negara agama, namun penerapan hukum-hukum politik dan hubungan interaksi manusia di masyarakat masihlah memakai idiom-idiom keagamaan, Islam khususnya, sebab ia terdata sebagai agama dengan persentase pemeluk yang terbesar di Indonesia.⁴

Alangkah indah jika masyarakat Indonesia bisa hidup berdampingan dengan berlandaskan rasa menghormati, kasih sayang, dan rasa aman atas perbedaan yang berada di bawah rasa persaudaraan. Perbedaan sejatinya tak perlu untuk diperdebatkan, namun dicari jalan keluarnya jika manusia merasa tidak nyaman atas hal tersebut. Manusia yang terdidik, dan berpikiran matang, harusnya juga bisa mengendalikan keinginan untuk mendominasi dan menyamaratakan ekspresi-ekspresi keagamaan yang tidak sesuai dengan pandangannya, selama hal tersebut masih berada dalam kacamata moral yang sesuai, maka perundungan hanya karena perbedaan harusnya tak pernah bisa bermunculan. Malah memandang perbedaan kultur dan agama menjadi kekayaan bangsa yang harus dijaga adalah lebih baik adanya.⁵

Perbedaan kultur tersebut menjadi keistimewaan sendiri bagi suatu negara yang harus lebih di lestarikan serta di jaga adanya, maka salah satu hal yang harus diterapkan untuk menjaga kultur tersebut dengan nilai toleransi, Maka dari itu Menjujung nilai toleransi yang tinggi harus lebih di terapkan di negara ini, dengan adanya nilai toleransi yang tinggi akan menetralsir terjadinya konflik antar pemeluk agama. Toleransi merupakan perilaku seseorang yang saling menghormati, dan saling menerima perbedaan. Mengakui eksistensi suatu agama bukan berarti mengakui kebenaran ajaran agama

¹ Imam Syaukani, *Komplikasi Kebijakan Dan Peraturan perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Puslitbang, 2008), hlm. 5

² Data Pembakaran Gereja, <https://christian-spiritual.blogspot.com/2011/01/data-pembakaran-gereja-sejak-1945-2005.html>, diakses tanggal 14 November 2023.

³ Adi Nur, BBC News, Penurunan patung Buddha di Tanjung Balai dianggap mengancam Keberagaman, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-37814837>, diakses tanggal 14 November 2023.

⁴ Faisal Ismail, *Dinamika kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm.10

⁵ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 190



tersebut, eksistensi kerukunan sangat penting dalam membangun nilai yang harmonis pada umat beragama, kerukunan sendiri ada dua faktor yakni perilaku umat beragama dan kebijakan negara yang mendukung faktor kerukunan tersebut.⁶

Adapun fakta yang mengejutkan bahwa nilai toleransi masih di perdebatkan dalam membangun kedamaian, bahwa toleransi di perbolehkan atau tidaknya dalam hal akidah, muamalah, kehidupan sosial dan politik, dari fakta ini dapat kita lihat bahwa di Indonesia nilai toleransi belum benar-benar terealisasi secara sadar oleh semua kalangan. Toleransi yang menjadi harapan bagi setiap orang seharusnya memberikan perdamaian dan meneguhkan kemanusiaan sebagai isu global semua agama. Nilai toleransi harus diawali dengan sikap keterbukaan antar pemeluk agama, ras dan budaya. Landasan untuk membentuk toleransi harus diawali dengan sikap keterbukaan, sikap tanpa kecurigaan terhadap orang atau kelompok etnis, ras, suku dan agama keterbukaan menjadi hal utama untuk menumbuhkan toleransi. Sikap keterbukaan dan saling menerima antara satu sama lain akan membentuk paradigma perdamaian yang tidak lagi diragukan.⁷

Sikap keterbukaan dan saling menerima antara satu sama lain tersebut sudah direalisasikan oleh masyarakat desa Gaprang yang mana sikap tersebut akan membentuk paradigma perdamaian dan sikap saling menghargai antar sesama. Pada 24 Maret tahun 2022 Desa Gaprang dinobatkan menjadi Kampung Pancasila dan langsung diresmikan oleh Bupati Blitar yaitu Ibu Hj. Rini Syarifah. Desa Gaprang memiliki jumlah penduduk yang relatif besar yaitu ada sekitar 5.517 jiwa. Dengan masyarakat yang sangat plural dan kehidupan beragama yang sangat beragam. Dalam satu desa ada 5 agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan juga Buddha.⁸ Walaupun kehidupan beragama masyarakatnya sangat beragam mereka selalu hidup rukun dan berdampingan, tidak ada konflik serta selalu terjadi komunikasi dan interaksi yang baik antar umat beragama. Setiap pemeluk agama mempunyai kebebasan dalam beribadah, terutama tetap menjaga rasa toleransi dan positif.

Desa Gaprang juga mempunyai sebuah jalan yang mana dalam satu jalan tersebut ada tiga tempat ibadah yaitu dari arah paling selatan ada sebuah Masjid, lalu sebelah utara jarak 3 rumah ada sebuah Gereja dan yang paling utara ada sebuah Pura sehingga jalan tersebut diberi nama jalan MASGAPUR (Masjid, Gereja, Pura) Jalan Masgapur berdiri sejak tahun 2013 dan diresmikan langsung oleh Bupati Blitar yaitu Bapak Heri Nugroho.⁹ Ketiga tempat ibadah tersebut saling berdampingan dan para penganut dari masing-masing agama juga saling menghormati dan menghargai. Apabila ada perayaan atau acara besar dari salah satu agama para warga yang berbeda keyakinan juga ikut serta membantu mengamankan acara supaya acara yang diselenggarakan berjalan dengan lancar dan aman.

Gambaran diatas sangat menarik untuk dikaji sebab adanya latar belakang budaya dan agama pada masyarakat Gaprang yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi pola hubungan antar masing-masing kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu penulis

⁶ Derry Ahmad Rizal, Ahmad Kharis. "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial", *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol.13 No.1 (2022), hlm. 34-35

⁷ Yusuf Faisal Ali, Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama. *Untirta Civic Education Journal* Vol. 2 No. 1, (2017), hlm. 91-112

⁸ Presentasi lomba kampung pancasila data tahun 2023. Blitar: Asharul Fahruda, 2023

⁹ Presentasi lomba kampung pancasila data tahun 2023. Blitar: Asharul Fahruda, 2023



tertarik untuk mengkaji Toleransi Beragama dengan judul “MASGAPUR Sebagai simbol Toleransi Beragama di Desa Gaprang Kabupaten Blitar”.

KERANGKA TEORI

A. Makna toleransi dalam perspektif Islam

Istilah Toleransi dalam Islam juga dikenal dengan sebutan Tasamukh. Secara etimologi toleransi memiliki arti sebagai sebuah sikap yang membiarkan hati lapang dada menerima.¹⁰ Sedangkan secara terminologi toleransi berarti sikap untuk membiarkan setiap individu untuk melakukan sesuatu hal sesuai dengan kepentingannya sendiri. Apabila dalam konteks keagamaan toleransi berarti mempersilahkan setiap individu yang beragama untuk menjalani setiap peribadatan dalam agama masing-masing dan tidak boleh adanya gangguan-gangguan dari luar.¹¹

Dalam perspektif Islam juga memberikan sebuah definisi toleransi melalui sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yang mana terjemahan hadisnya sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: *“Perumpamaanku dan perumpamaan para nabi terdahulu, yaitu seperti seseorang yang membangun rumah lalu menyempurnakannya dan memperindahkannya kecuali sebuah batu di bagian pojok rumah. kemudian orang-orang yang mengelilingi dan mengagumi rumah tersebut, mereka bertanya, kenapa batu ini diletakkan? Rasulullah SAW menjawab, “saya adalah batunya dan saya adalah penutup para nabi.”* (HR. Bukhori).

Hadis diatas dapat dijadikan sebagai sebuah pondasi dalam membangun toleransi antar umat beragama Yang menjadi kata kunci dalam hadis tersebut adalah bagaimana cara Rasulullah ketika dahulu mengibaratkan ajaran-ajaran agama oleh Nabi-nabi terdahulu sebagai rumah yang sudah menjadi bangunan kokoh dan megah. Sedangkan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad bukanlah untuk merobohkan ajaran-ajaran terdahulu melainkan sebagai pelengkap dan penyempurna terhadap ajaran-ajaran sebelumnya. Sehingga inti dari kandungan hadis diatas ialah bahwasanya Islam sangat menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama.¹²

Ada juga penjelasan mengenai toleransi dari ayat al-Qur'an yaitu dalam Q.S Al-Baqarah ayat 256. Dalam ayat tersebut di jelaskan bahwa tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (islam): *sesungguhnya telah jelas jalan sesungguhnya telah jalan yang benar daripada jalan yang sesat karena barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.”*

¹⁰ M. Maulana Mas'udi, “Toleransi Dalam Islam (Antara Ideal Dan Realita)”, *AlHikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.5 No.1, (2009) hlm. 19.

¹¹ M. Thoriqul Huda dan Luthfiah, “Toleransi dalam Kitab Tafsir Taisir al-Karim alRahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan”, *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol.4, No.1 (2019), hlm. 252.

¹² Ahmad Zainul Arifin, “Ayat Toleransi Dalam AlQur'an Perspektif Tafsir Al-Kabir (MafaatihulGhaib)”, *Jurnal Tafsir UIN Yogyakarta*, Vol.6 No.2 (2019) hlm. 196.



Ahmad Hasan memberikan komentar mengenai tidak ada paksaan dalam beragama yang dimaksudkan dalam ayat ini ialah seseorang tidak boleh sekali-kali dipaksa memeluk suatu agama dan tidak dapat dipaksa dalam hal keimanan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yasir telah mengklasifikasi toleransi dalam Al-Qur'an menjadi 3, yaitu:

- Toleransi dalam keyakinan dan menjalankan ibadah, berdasarkan ayat Al-Qur'an dalam Surat Ali-Imran;19.¹³
- Toleransi hidup berdampingan dengan agama lain, merujuk pada ayat Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh:256.¹⁴
- Toleransi dalam hubungan antar bermasyarakat, berlandaskan ayat Al-Qur'an Surat Al-Maidah:2¹⁵

Di dalam Al-Qur'an sudah di jelaskan dengan rinci bahwa toleransi beragama dalam islam merupakan hal yang harus dijunjung dengan tinggi serta saling menghormati antar pemeluk agama tanpa membedakan ras, suku dan agama mereka, Toleransi sebagai gagasan dan paham keagamaan adalah instrumen penting dalam mewujudkan cita-cita luhur agama islam yang rahmatul lil alamin.

B. Teori Modal Sosial (*Social Capital*) pada Kerukunan Umat Beragama

Teori ini pertama kali dicetuskan ke muka umum pada tahun 1916, lalu dipopulerkan oleh Bourdie pada tahun 1986 secara kontemporer. Cohen dan Prusak¹⁶ mendefinisikan *social capital* sebagai hubungan timbal balik yang kelompok-kelompoknya bersedia melakukan hubungan secara aktif, antara lain meliputi sebagai berikut: kepercayaan, kerja sama yang saling untung, dan juga berbagi nilai serta moral yang mengikat setiap anggota kelompok masing-masing, hingga memungkinkan terciptanya kerukunan dan kerjasama. Michael A. Porter dalam bukunya *Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology* yang diterbitkan tahun 1998 menyebut bahwa *social capital* atau modal sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memperoleh manfaat dengan kebaikan anggota individu lainnya di dalam suatu jaringan sosial atau kelompok.¹⁷

M. Akdere dalam bukunya *Social capital Theory and Implications for Human Resource* mendefinisikan dan membagi modal sosial menjadi makro level dan mikro level. Pada tingkatan rendah (mikro), hal ini berkaitan dengan nilai moral, kepercayaan, perilaku, serta norma-norma dimana kultur dominan berlaku¹⁸. Realitas sosial yang terjalin karena adanya ikatan dan dorongan antar manusia yang menganggap satu sama lain sebagai saudara adalah modal sosial dalam definisi Fukuyama.¹⁹

¹³ QS: Ali Imran 3:19, Terjemahan Abdullah Yusuf Ali

¹⁴ QS: Al- Baqarah 2:256, Terjemahan Tafsir Kemenag RI

¹⁵ QS: Al- Maidah 2, Terjemahan Tafsir Quraish Shihab

¹⁶ Cohen D dan L Prusak. *In Good Company: How Social Capital Makes Organisations Work*. (Boston: Harvard Business School Press (2001), hlm. 143

¹⁷ Michael A. Porter, *Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology*. *Annual Review of Sociology*, Vol.24, No 1 (1998), hlm. 24

¹⁸ Mesut Akdere, "Social Capital Theory and Implications for Human Resource Development", *Singapore Management Review*. Vol.27, No 2 (2005), hlm. 12.

¹⁹ Fukuyama F, "Social Capital and the Global Economy". 1999. *Foreign Affairs*, Vol 74 No 5, hlm. 89–97.



Iktan sosial yang bersifat kolektif inilah nantinya yang akan menjadi dorongan bagi masyarakat untuk menjalin hubungan dengan baik dalam masyarakat. Lebih jauh, hal ini tercipta adanya sebab hubungan bersama yang disandarkan dari iktan kebersamaan antar anggota masyarakat yang akan tumbuh menjadi energi sosial yang kuat dan erat untuk mendorong berbagai tindakan yang berguna bagi kepentingan bersama. Hubungan saling terikat ini oleh Budiharto & Kontjoro²⁰ disebut sebagai kohevisitas kelompok.

Dalam hubungan sesama masyarakat di Desa Gampang, tentunya segala aspek dilandasi oleh rasa *trust* atau percaya. Yang mana kepercayaan itu akan menjadikan harapan-harapan bagi terciptanya kehidupan bersosial yang kondusif, teratur, jujur, serta perilaku kooperatif antar individunya. Teori modal sosial bila diaplikasikan ke masyarakat plural, khususnya masyarakat Desa Gampang yang menjadi objek dalam penelitian ini, maka dengan adanya rasa saling percaya sebagai modal untuk kegiatan sosial, tentunya tanpa memandang perbedaan mendasar seperti agama.

Ketika sudah menjalin kerja sama, maka hal itu akan berdampak ke setiap elemen masyarakat, bahkan yang paling personal sekalipun, maka disanalah rasa percaya akan timbul dengan sendirinya. Masih dalam kajian yang dilakukan oleh Fukuyama, ia menyebutkan ada empat nilai sebagai landasan modal sosial, yaitu; universalism atau nilai menyeluruh tentang pemahaman orang lain terlepas dari perbedaan signifikan, nilai peningkatan kesejahteraan, komitmen penerimaan terhadap tradisi, juga nilai tentang rasa aman dan kestabilan hubungan.²¹

Maka sejatinya, dalam bahasa sederhana, teori ini adalah jalinan dalam masyarakat yang memberikan dampak baik bagi semua pihak meliputi apapun. Layaknya hubungan masyarakat di Desa Gampang, jalinan dan rasa persaudaraan tersebut tak datang dengan begitu saja (*given*) melainkan melalui proses panjang yang memakan waktu lama, meliputi pertemuan demi pertemuan antara masing-masing pihak yang mengayomi, meliputi masyarakat beragama Islam, Hindu, dan Kristen. Kesadaran untuk menjaga kestabilan masyarakat itu tak datang dalam semalam, namun hasil dari interaksi sosial individu maupun kolektif yang rutin dan terorganisir, hingga dihasilkan rasa aman, damai, dan selaras dalam nada harmoni.

Pertemuan dan interaksi itu, haruslah difasilitasi oleh tetua dan pemegang kuasa administrasi dalam desa seperti Bayan atau Kepala Desa, maupun tokoh agama masing-masing.²² Interaksi meliputi perbincangan sederhana saat hari raya masing-masing, saling menjaga saat umat agama lain sedang beribadah rutin, hingga mediasi pihak ketiga dan pertemuan dua pihak yang bermasalah saat terjadinya konflik agama maupun konflik masyarakat biasa.

²⁰ Y. Budiharto & Kontjoro, “Gaya Kepemimpinan, Kohesivitas Kelompok, dan Komitmen pada Partai Politik”. *Jurnal Psikologika*, Vol. 17, No. 5 (2004), hlm. 21.

²¹ Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997) hlm. 8-10

²² Muhamad Adib, “Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama: Komunikasi Kelompok pada Dusun Thekelan Desa Batur Kecamatan Getasan”. *Jurnal Psikologi* Vol. 8 (2018) , hlm. 45



PEMBAHASAN

A. MASGAPUR menurut Kepala Desa

Istilah Masgapur ini sebenarnya sudah ada sejak lama dan dalam Penamaan Masgapur pada salah satu jalan di Desa Gaprang ini dibuat dari musyawarah kesepakatan bersama warga desa namun baru diresmikan menjadi sebuah jalan pada tahun 2013 dan diresmikan langsung oleh bapak Bupati Blitar pada kala itu yaitu bapak Heri Nugroho.²³ Dari penjelasan bapak kepala desa dalam satu desa Gaprang masyarakatnya sangat beragam dan pluralisme tidak hanya satu agama saja melainkan ada empat agama yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, dan juga Hindu. Namun di desa gaprang yang terlihat menarik ada pada jalan Masgapur karena dalam satu jalan ada tiga tempat ibadah yang saling berdampingan yaitu ada masjid, gereja, dan juga pura. Dari arah paling selatan ada Masjid Baitul Muttaqin kemudian utaranya ada Gereja Kristen Injili Nusantara Siloam dan yang paling utara ada Pura Tri Buwana.

Ketiga tempat ibadah tersebut berdiri di satu jalan yang sama dan saling berdampingan. Dari ketiga tempat ibadah tersebut yang paling awal berdiri yaitu Gereja disusul berdirinya Pura dan yang terakhir Masjid. Gereja dan Pura sebenarnya hampir bersamaan dalam proses berdirinya namun yang lebih dulu diresmikan adalah Gereja yaitu pada tahun 1990 dan Pura baru diresmikan pada tahun 1992 dan disusul didirikannya Masjid yaitu pada tahun 1996.²⁴ Sehingga daerah yang lingkupnya di jalan Masgapur ini dinobatkan menjadi Kampung Pancasila dan istilah Kampung Pancasila ini juga diresmikan langsung oleh Ibu Bupati Blitar yaitu Ibu Rini Syarifah pada 24 Maret Tahun 2022.²⁵

Dalam menjalankan kehidupan beragama yang sangat beragam dan dijalankan dengan sikap toleransi, rukun dan saling menghormati sudah dijalankan oleh masyarakat Masgapur (Kampung Pancasila) sejak lama dan terus dilakukan secara turun-temurun hingga saat ini. Masyarakat desa yang berbeda agama sebenarnya mereka adalah satu keluarga dan masih ada ikatan keluarganya sehingga terkait toleransi, persatuan, kerukunan mereka sudah melaksanakan dengan sendirinya karena juga masih ada satu ikatan kekeluargaan dan hal tersebut juga sedikit kemungkinan terjadinya konflik ataupun salah persepsi dari masing-masing penganut agama. Pada kehidupan sehari-hari masyarakat kampung pancasila juga sering melakukan dialog antar agama terutama pada para tokoh agama. Mereka sering bertemu dan duduk bersama dalam satu forum sehingga terciptanya dialog yang baik dimana mereka berdialog untuk terus menjaga persatuan, kesatuan dan saling menghormati dalam wilayah yang plural.²⁶

Terkait dengan toleransi masyarakat kampung pancasila tidak mengenai keagamaannya saja melainkan juga dari aspek sosial, pembangunan dan aspek lainnya. Contoh konkritnya mengenai aspek pembangunan ketika ada pembangunan tempat ibadah agama lain masyarakat yang berbeda keyakinan malah hadir lebih dulu daripada masyarakat yang menggunakan tempat ibadah tersebut. Seperti pembangunan gereja atau pura malah yang datang lebih awal warga yang beragama islam begitupun sebaliknya ketika

²³ Asharul Fahruda, *Wawancara*, Kepala Desa Gaprang Blitar, 28 Oktober 2023

²⁴ Ragil, *Wawancara*, Tokoh Agama Hindu Desa Gaprang Blitar, 28 Oktober 2023

²⁵ Presentasi lomba kampung pancasila data tahun 2023. Blitar: Asharul Fahruda, 2023

²⁶ Asharul Fahruda, *Wawancara*, Kepala Desa Gaprang Blitar, 28 Oktober 2023



ada kegiatan di masjid malah warga yang beragama kristen atau hindu yang datang duluan. Kemudian ketika warga muslim sedang melakukan shalat idul fitri atau idul adha para pemuda kristen dan pemuda pecalang (pemuda hindu) yang ikut menjaga kenyamanan sholat idul fitri. Ketika ada acara di gereja para banser atau ansor bergantian untuk menjaga keamanan gereja. Pada waktu pandemi juga para ansorlah yang memberi disinfektan pada gereja dan pura.²⁷

Adapun contoh konkrit dari aspek sosial yaitu ketika ada perayaan kemerdekaan para warga juga berantusias dan berpartisipasi untuk ikut juga dalam memeriahkan kemerdekaan HUT RI. Mereka saling menghargai dan menghormati sehingga tidak ada rasa canggung pada diri mereka masing-masing. Ketika ada tetangga yang sedang terkena musibah para warga yang berbeda keyakinan juga dengan sigap membantu tanpa ada rasa membedakan begitupun ketika ada tetangga yang meninggal para warga yang tidak satu keyakinan juga ikut takziah dan mendoakan tetangga yang meninggal. Dalam menjalankan sikap-sikap tersebut para warga melakukan dengan partisipasinya sendiri dan melembaga dengan sendirinya sehingga tidak ada instruksi sama sekali dari aparat pemerintahan desa.²⁸

B. MASGAPUR menurut Tokoh Agama Islam

Saat ditemui di rumahnya yang masih berada dekat di samping Masjid, Pak Nurowi tampak senang saat dikunjungi. Ia menyalami dengan sopan dan mempersilahkan kami masuk, lalu pria paruh baya ini kemudian menuturkan tentang kerukunan di Desa Gaprang. Seperti yang semua orang tahu bahwa desa Gaprang termasuk desa yang mempunyai banyak tempat ibadah dengan masyarakat yang kultural. Hal ini tentu tak terlepas dari usaha-usaha yang dilakukan oleh masing-masing tokoh agama yang senantiasa terus mengingatkan tentang ajaran baik dari perbedaan, tak terkecuali Pak Nurowi. Pak Nurowi adalah takmir masjid yang seringkali ditunjuk untuk menjadi penceramah di acara-acara keagamaan di Desa Gaprang. Strategi dakwah yang dilakukan oleh Pak Nurowi adalah dengan sering menyelipkan bumbu-bumbu ajaran bahwa kerukunan adalah bagian dari kemanusiaan. Bahwa jika manusia tidak menghormati manusia lainnya maka tak akan adanya rasa tentram dan damai di tempat tinggal.²⁹

Ia mengatakan bahwa Masgapur adalah bukti nyata adanya kerukunan antar umat beragama tersebut di Desa Gaprang, sebab menjaga hal-hal seperti kerukunan antar umat tak hanya melewati satu dua tahun saja melainkan membutuhkan proses panjang yang seringkali sulit menemui mediasi antar warga. Menurutnya, Masgapur tak boleh hanya dimaknai sebagai gapura penanda jalan saja, melainkan juga digunakan sebagai simbol dan pengingat bahwa ada ketentraman yang harus dijaga, ditandai dengan adanya Masjid, Gereja, dan Pura yang merupakan tempat ibadah umat beragama yang berbeda namun terletak di satu jalan.³⁰ Pak Nurowi memaknainya sebagai kesetaraan yang harus dijaga dan bahwa kita ini hidup dalam satu garis yang sama. Saling melewati batas dan

²⁷ Asharul Fahruda, *Wawancara*, Kepala Desa Gaprang Blitar, 28 Oktober 2023

²⁸ Asharul Fahruda, *Wawancara*, Kepala Desa Gaprang Blitar, 28 Oktober 2023

²⁹ Nurowi, *Wawancara*, Tokoh agama Islam Desa Gaprang Blitar, 28 Oktober 2023

³⁰ Nurowi, *Wawancara*, Tokoh agama Islam Desa Gaprang Blitar, 28 Oktober 2023



pagar satu sama lain adalah tindakan yang tidak mungkin dibenarkan. Apalagi sampai menyatakan konflik entah yang terpendam atau diungkapkan.

Pak Nurowi juga mengetahui betul bahwa Islam mengajarkan perdamaian sebagai tanda kebaikan yang paling luhur, seperti yang dikatakannya saat diwawancarai, *“kita harus tau mbak, saya juga selalu selipkan ucapan-ucapan agar manusia ini rukun.. rukun adalah kuncinya, mbak, agar hidup kita tenang damai, todak ada manusia yang ingin hidup bertetangga tapi rusuh, kan nggak enak. Jadi saya selalu sampaikan, saat diundang pengajian, saat khutbah jumat juga, bahwa jangan melewati batas, istilahnya pagar rumah orang lain jangan kita lompat kedalamnya tanpa izin. Selaluu berpikir saat bicara, jangan sampai menyinggung. Tidak perlu juga tertawai orang.. tidak baik. Islam sendiri juga sudah ada, baiknya kita rukun.., islam sendiri kan agama kasih, lhawong nabi saja diutus untuk sebagai rahmat bagi alam, kok kita mau ada niat merusak alam.. manusia ini kan bagian dari alam.”*³¹

C. MASGAPUR menurut Tokoh Agama Kristen

Seperti yang sudah di jelaskan oleh kepala Desa dan Tokoh Agama islam Masgapur tercipta karena adanya tiga tempat ibadah Masjid, Gereja dan Pura yang dibangun dalam satu Desa dan satu jalan. Masgapur menjadi salah satu wujud Toleransi yang tinggi antar pemeluk agama islam, Kristen dan Hindu. Masyarakat Desa saling hidup Rukun dan berdampingan tanpa membedakan agama, suku dan ras mereka. Agama menjadi pemersatu antar umat di Desa Gaprang bersifat majemuk karena antar pemeluk agama memahami ajaran agama mereka secara baik bahwa di setiap agama sudah di jelaskan untuk saling menghormati antar pemeluk agama lain dan tidak menggagap agama lain salah, mereka juga menghindari perbuatan yang menyakiti hati orang lain terutama yang menyangkut keyakinan dengan begitu antar pemeluk agama di Desa Gaprang bukanlah musuh namun teman.³²

Seperti yang dijelaskan Pendeta Marjilinati bahwa ketika ada umat Kristen yang mendirikan Rumah tetangga yang beragama islam dan Hindu ikut bergotong royong, Selain itu terciptanya kerukunan dan toleransi antar umat beragama adanya kegiatan yang mempertemukan tiga agama tersebut seperti Natal, hari Raya Idul Fitri, 17 Agustus dan ibadah- ibadah hari raya lain, di Desa Gaprang juga diadakan kegiatan dialong Antar Umat beragama untuk memperkuat toleransi dan kerukunan, Ibadah yang dilakukan di Gereja tidak hanya hari minggu namun hari Jum'at diadakan ibadah yang di namakan ibadah rumah tangga keliling, hari sabtu juga diadakan pertemuan antar remaja Kristen di Gereja dan juga diadakan Sekolah Minggu untuk anak-anak. Terciptanya toleransi yang tinggi di Desa Gaprang di dasari dengan rasa saling memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi.³³

Setiap agama memiliki dasar yang baik, sebab setiap agama sebenarnya menuntun untuk selalu menuju ke arah yang baik dan benar serta menghormati setiap keberagaman agama yang ada di Indonesia. Dalam ajaran agama kristen setiap umatnya selalu dituntut untuk hidup harmonis dan toleran. Agama kristen menganggap bahwa toleransi hidup beragama bisa diciptakan dengan hukum kasih yang merupakan pedoman hidup dan norma yang ditetapkan dalam Al Kitab. Hukum kasih tersebut adalah mengasihi Allah dan

³¹ Nurowi, Wawancara, Tokoh Agama Islam, pada 28 Oktober 2023.

³² Presentasi lomba kampung pancasila data tahun 2023. Blitar: Asharul Fahruda, 2023

³³ Marjilinati, Wawancara, Pendeta Gereja GKIN Siloam, 28 Oktober, 2023



mengasihi sesama manusia. Dalam agama kristen kasih merupakan hukum yang utama dalam kehidupan umat kristen.³⁴

D. MASGAPUR menurut Tokoh Agama Hindu

Keberadaan Masgapur dilatarbelakangi oleh berdirinya pura, masjid, dan gereja, dalam desa Gaprang. Masgapur berdiri sejak tahun 1989. Keberadaan masgapur sendiri dimulai dengan berdirinya pura, gereja dan terakhir adalah berdirinya masjid. Berdirinya pura dan gereja dalam desa Gaprang saling beriringan, namun keberadaan pura lebih awal dibandingkan berdirinya gereja. Hal ini disebabkan dalam agama Hindu terdapat sistem melaspas yang berarti pensucian tempat ibadah sebelum digunakan. Berdirinya pura tersebut diakui oleh masyarakat agama Hindu pada tahun 1982. Sebelum keberadaan pura tersebut diakui masyarakat sekitar, pura tersebut sudah digunakan namun masih dalam bentuk *sanggar pamujan* bukan dalam bentuk pura. *Sanggar* memiliki arti tempat sedangkan *pamujan* memiliki arti pemuja. Sehingga sanggar pamujan dapat diartikan sebagai tempat pemuja.³⁵

Pada tahun 1986 pura tersebut dibentuk sebagai *patmasana* yang merupakan candi reruntuhan dari Bali. Namun secara keseluruhan masyarakat Hindu di desa Gaprang adalah masyarakat Hindu Jawa bukan Hindu Bali. Kegiatan yang rutin dilaksanakan dalam desa Gaprang untuk mempertemukan tiga agama dengan tujuan menciptakan keharmonisan adalah dengan diadakannya kegiatan 17 Agustus. Sebelum dilaksanakannya kegiatan 17 Agustus dalam desa tersebut, masyarakat selalu melaksanakan kegiatan malam *tirakatan* yang digunakan dengan doa bersama. Doa bersama tersebut diartikan dengan seluruh masyarakat desa dari agama Islam, Hindu dan Kristen melakukan doa bersama di tempat yang sama namun di waktu yang berbeda dikarenakan pelaksanaannya dilakukan secara bergantian sesuai agama masing-masing.³⁶

Berdirinya Masgapur di desa Gaprang dapat menciptakan tingkat toleransi antar beragama, khususnya bagi masyarakat desa Gaprang. Seperti halnya ketika perayaan hari Natal semua pemuda Hindu dan Islam saling membantu dalam prosesi perayaan Natal. Misalnya ketika masyarakat Kristen menjalankan ibadah di dalam Gereja, pemuda dari agama Islam dan Hindu menjalankan keamanan prosesi Natal di luar Gereja. Sehingga dengan adanya konsep toleransi tersebut seluruh masyarakat di desa Gaprang dapat saling membantu satu sama lain, bukan mengganggu satu sama lain. Toleransi tersebut juga dilaksanakan dalam kegiatan hari Raya Idul Fitri. Seluruh pemuda dari agama Hindu dan kristen ikut serta dalam gotong-royong membantu prosesi kegiatan Hari Raya Idul Fitri, seperti halnya toleransi yang dilaksanakan dalam prosesi kegiatan Natal. Misalnya dengan gotong-royong dalam pengamanan masjid, pengamanan takbir, dan pengamanan shalat Idul Fitri.³⁷

Menurut pak Ragil Pelaksanaan toleransi dalam Desa Gaprang tidak berhenti dalam kegiatan di dalam agama Kristen dan Islam saja. Namun toleransi juga tetap berlangsung ketika pelaksanaan kegiatan Hari Raya Nyepi bagi umat Hindu. Seluruh umat Islam dari aliran NU, dan seluruh teman-teman agama Islam ikut membantu, begitupun dengan

³⁴ Marjilinati, Wawancara, Pendeta Gereja GKIN Siloam, 28 Oktober, 2023

³⁵ Ragil, Wawancara, Tokoh Agama Hindu Desa Gaprang Blitar, 28 Oktober 2023

³⁶ Ragil, Wawancara, Tokoh Agama Hindu Desa Gaprang Blitar, 28 Oktober 2023

³⁷ Ragil, Wawancara, Tokoh Agama Hindu Desa Gaprang Blitar, 28 Oktober 2023



umat Kristen. Bahkan jika diperhitungkan jumlah umat Hindu lebih sedikit dibandingkan jumlah umat Islam dan Kristen. Jumlah seluruh umat Hindu dalam desa tersebut adalah 12 KK, dengan jumlah jiwa sekitar 73 jiwa meliputi Putra, Putri serta tua dan muda. Dengan keberadaan jumlah umat Hindu yang lebih sedikit, sehingga toleransi yang berlaku dapat menciptakan dampak yang positif bagi setiap Agama dalam desa Gaprang. Hal ini disebabkan seluruh masyarakat percaya bahwa membantu dengan sesama sama dengan beribadah.³⁸

KESIMPULAN

Masgapur sebagai simbol nyata toleransi beragama, Masgapur bukan hanya sekedar kumpulan warga dengan keberagaman keyakinan, tetapi sebuah contoh hidup harmoni di tengah perbedaan, melalui keberagaman Masgapur mengajarkan bahwa toleransi bukan sekedar konsep, merupakan fondasi kuat bagi kemajuan sosial dan kehidupan bersama. Masgapur menjadi lentera keberagaman di tengah keragaman masyarakatnya, memancarkan cahaya keharmonisan antarumat beragama. Masgapur menjadi sejarah sebagai perwakilan nyata toleransi beragama, menghadirkan kisah yang memberi harapan bagi dunia yang sering kali terpecah belah. Hal ini menjadi bukti bagaimana masyarakatnya telah membina kehidupan bersama, meski dengan keyakinan yang berbeda. Setiap jalan di Masgapur memberikan kisah persatuan, meyakinkan warisan yang tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi merayakannya.

Masjid, Gereja, dan Pura di Desa Gaprang bukan hanya bangunan, melainkan lambang persaudaraan, suara doa yang bercampur menciptakan harmoni spiritual, mengingatkan kita bahwa keyakinan beragama adalah sumber kebersamaan. Toleransi yang tercipta di Masgapur merupakan bukti nyata yang terwujud, bagaimana toleransi telah dibangun dengan damai sehingga menciptakan kerukunan umat beragama yang tinggi. Saat menjelang Hari Raya Agama apapun, masyarakat Masgapur menyambut cahaya keagungan dengan pelukan terbuka, tempat-tempat ibadah menjadi arena penuh doa dan syukur, tempat berbagai Agama bersatu untuk mewujudkan keberagaman spiritual, menciptakan gambaran indah tentang harmoni yang terwujud.

Masgapur sebagai simbol toleransi sebuah wilayah yang tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi pusat kerukunan serta kebijaksanaan toleransi, melalui keberagaman yang dihormati dan dihargai oleh masyarakat kampung pancasila. Masgapur mengajarkan bahwasanya dalam sebuah perbedaan kita juga dapat menemukan indahnya rasa solidaritas, persatuan dan kesatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Nur, BBC News. "Penurunan patung Buddha di Tanjung Balai dianggap mengancam Keberagaman". <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-37814837>
- Ahmad Zainul Arifin. "Ayat Toleransi Dalam AlQur'an Perspektif Tafsir Al-Kabir (MafaatihulGhaib)". *Jurnal Tafsir UIN Yogyakarta*, Vol. 6, No. 2 (2019)

³⁸ Ragil, Wawancara, Tokoh Agama Hindu Desa Gaprang Blitar, 28 Oktober 2023



- Akdere&Mesut. “Social Capital Theory and Implications for Human Resource Development”. *Singapore Management Review*, Vol. 27, No. 2 (2005)
- Baihaqi, Muhamad Adib. 2018. “Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama: Komunikasi Kelompok pada Dusun Thekelan Desa Batur Kecamatan Getasan”. *Jurnal Psikologi* Vol. VIII
- Data Pembakaran Gereja, <https://christian-spiritual.blogspot.com/2011/01/data-pembakaran-gereja-sejak-1945-2005.html>, diakses tanggal 14 November 2023.
- Depag RI, Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia, (Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997)
- diakses tanggal 14 November 2023.
- Faisal Ismail. *Dinamika kerukunan Antar Umat Beragama*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Fukuyama F. “Social Capital and the Global Economy”. *Foreign Affairs*, Vol.74 No.5 (1999)
- Imam Syaukani. *Komplikasi Kebijakan Dan Peraturan perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Puslitbang, 2008)
- M. Maulana Mas’udi. “Toleransi Dalam Islam (Antara Ideal Dan Realita), *AlHikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*”. Vol. 5, No.1 (2019)
- M. Thoriqul Huda dan Luthfiah. “Toleransi dalam Kitab Tafsir Taisir al-Karim alRahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan”. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 4, No. 1, (2018)
- Mewujudkan Kesejahteraan Sosial”. *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 13, No.1 (2022)
- Porter A. Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology. *Annual Review of Sociology* Vol. 24, No. 1 (1998)
- Presentasi lomba kampung pancasila data tahun 2023. *Blitar: Asharul Fahruda*, 2023
- Said agil munawar&Jirhanuddin. *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Y.Budiharto&Kontjoro. “Gaya Kepemimpinan, Kohesivitas Kelompok dan Komitmen pada Partai Politik”. *Jurnal Psikologika*, Vol. 17, No. 5 (2004)
- Yusuf Faisal Ali. “Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama”. *Untirta Civic Education Journal*, Vol. 2, No. 1 (2017)

Wawancara :

- Asharul Fahruda, *Wawancara*, Gaprang Blitar, 28 Oktober 2023
- Nurowi, *Wawancara*, Gaprang Blitar, 28 Oktober 2023
- Marjilinati, *Wawancara*, Gaprang Blitar, 28 Oktober 2023
- Ragil, *Wawancara*, Gaprang Blitar, 28 Oktober 2023

